

Pendidikan Inklusif dan Praktik Solidaritas Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah

Nuha Adibah^{1*}, Muh. Hanif²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

nuhaadybah@gmail.com

Received: 25-05-2026

Revised: 26-05-2026

Published: 20-06-2026

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan inklusif dan praktik solidaritas sosial siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah NU Kincang melalui perspektif sosiologi pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana integrasi siswa berkebutuhan khusus dalam interaksi harian kelas mampu membentuk solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, serta aktor pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi utama dalam pembentukan solidaritas sosial, yaitu keterlibatan siswa reguler dalam membantu teman berkebutuhan khusus dalam aktivitas belajar dan bermain, strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang mencegah isolasi sosial, serta budaya madrasah yang menekankan nilai kasih sayang dan tolong-menolong. Ketiga aspek tersebut berperan dalam membangun penerimaan sosial dan interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial. Dengan demikian, lembaga pendidikan berperan sebagai ruang sosial yang membentuk solidaritas, identitas, dan sikap inklusif peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Solidaritas Sosial, Siswa Berkebutuhan Khusus, Madrasah Ibtidaiyah.

Citation:

Adibah, N., & Hanif, M. (2026). Pendidikan Inklusif dan Praktik Solidaritas Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(3), 294-303.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang adil dan merata bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Hasanah et al., 2024). Konsep ini tidak hanya menekankan pada pemberian akses pendidikan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, satuan pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana yang aksesibel, serta peningkatan kompetensi pendidik dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik (Yani & Susanti 2023; Hanif & Barokah 2025). Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan permasalahan terkait kesiapan Madrasah Ibtidaiyah dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif secara optima.

Dalam perspektif pedagogis, pendidikan inklusif juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa (Rahayuningsih & Hanif 2024). Melalui pembiasaan, interaksi sosial yang mendalam, serta keteladanan dari lingkungan sekolah, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dapat ditanamkan secara efektif (Saputra et al., 2024). Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan secara simultan berkontribusi dalam membentuk pribadi siswa yang mampu beradaptasi serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Nurdiansyah & Hanif, 2025). Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengaitkan implementasi pendidikan inklusif dengan pembentukan solidaritas sosial peserta didik, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, masih relatif terbatas.

Secara historis, komitmen Indonesia terhadap pendidikan inklusif telah diakomodasi dalam berbagai regulasi. Dimulai dari Undang-Undang Pendidikan Nomor 12 Tahun 1954 hingga penguatan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi (Prihatin et al., 2025). Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas semakin menegaskan pentingnya akses pendidikan bagi seluruh individu (Anandaswari & Yoga 2025). Dukungan terhadap implementasi pendidikan inklusif juga diperkuat melalui Deklarasi Bandung 2004 serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Aziz et al., 2026). Meskipun kerangka regulatif tersebut telah memadai, implementasinya di tingkat satuan pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara konsisten.

Secara yuridis-historis, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah lembaga pendidikan belum memiliki kesiapan yang memadai, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun pemahaman konseptual mengenai pendidikan inklusif. Selain itu menurut Silaban et al., (2025) terdapat persepsi bahwa keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dapat menghambat proses pembelajaran peserta didik. Persepsi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya sikap saling menghargai, serta lemahnya kemampuan bersosialisasi antar peserta didik. Padahal, pendidikan inklusif justru merupakan sarana strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini

(Bahri, 2022; Pahlawi & Hanif 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif pendidikan inklusif dengan realitas implementasinya di lapangan (Bahri, 2022).

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang konstruktif, terutama dalam aspek komunikasi, empati, dan kerja sama (Syawal, 2025). Selain itu, dukungan sosial yang diberikan dalam lingkungan inklusif juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan harga diri peserta didik berkebutuhan khusus (Juntak et al., 2023). Namun demikian, penelitian yang secara mendalam mengkaji bentuk-bentuk praktik solidaritas sosial dalam konteks pembelajaran inklusif, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, masih belum banyak dilakukan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan, kesiapan sekolah, atau hasil belajar akademik, sementara kajian yang secara spesifik menghubungkan implementasi pendidikan inklusif dengan praktik solidaritas sosial siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana interaksi sosial dalam lingkungan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah dapat membentuk solidaritas sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah serta bagaimana praktik solidaritas sosial terbentuk di antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara penerapan pendidikan inklusif dengan pembentukan solidaritas sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam memperkuat strategi pembelajaran yang tidak hanya inklusif secara struktural, tetapi juga mampu membangun interaksi sosial yang positif dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusif serta praktik solidaritas sosial pada siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, perspektif, dan pengalaman secara kontekstual sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini memadukan studi kepustakaan (*library research*) sebagai landasan teoretis dengan data lapangan sebagai data pendukung, sehingga tetap konsisten sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang diperkuat oleh bukti empiris.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan (*library research*), yaitu berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur digunakan sebagai dasar utama dalam mengumpulkan data, dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan inklusif dan interaksi sosial

siswa berkebutuhan khusus. Melalui studi literatur ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang mendukung analisis penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung berupa hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Data tersebut digunakan untuk memperkuat hasil kajian literatur sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Dengan mengombinasikan kajian literatur dan data empiris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan, penelaahan dokumen hasil observasi dan wawancara, pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, serta reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang dianalisis

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan praktik pendidikan inklusif dan solidaritas sosial siswa. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun argumen dan menarik kesimpulan penelitian.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari studi kepustakaan dengan data hasil observasi dan wawancara. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui penggunaan referensi ilmiah yang relevan dan mutakhir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam memahami praktik solidaritas sosial siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah (Juntak et al., 2023; Rusmanto & Hanif 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung secara cukup positif dan alami. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa reguler tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sering terlibat sebagai pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus. Bantuan yang diberikan meliputi menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru, membantu membaca atau menulis, serta memberikan contoh dalam mengerjakan tugas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa berkebutuhan khusus dilibatkan dalam kegiatan melafalkan ayat secara bersama-sama dengan siswa reguler. Dalam situasi ini, siswa reguler membantu dengan cara menuntun bacaan, memberikan contoh pelafalan, serta memberi dukungan verbal seperti dorongan dan pujian. Kondisi tersebut membuat siswa berkebutuhan khusus terlihat lebih percaya diri dan berani untuk berpartisipasi di depan kelas.

Selain di dalam kelas, interaksi sosial juga tampak dalam kegiatan di luar pembelajaran,

seperti saat jam istirahat dan kegiatan bermain. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bermain bersama dalam berbagai aktivitas tanpa adanya pembatasan yang mencolok. Mereka terlibat dalam permainan kelompok, berbagi makanan, serta berkomunikasi secara santai. Meskipun dalam beberapa situasi muncul perilaku khas anak-anak seperti bercanda berlebihan atau saling menggoda, interaksi tersebut tetap berada dalam batas wajar dan tidak mengarah pada penolakan sosial.

Budaya madrasah turut memperkuat interaksi ini melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan rutin seperti salam, doa bersama, kerja bakti, serta kegiatan kelompok yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan kondisi mereka. Dalam beberapa kesempatan, siswa berkebutuhan khusus juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan dalam lingkungan sosial sekolah.

2. Strategi Guru dalam Mencegah Isolasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya isolasi sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Guru secara aktif menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan partisipatif. Strategi tersebut antara lain pembelajaran kooperatif, diferensiasi tugas, penggunaan teman sebaya sebagai pendamping, serta pengaturan posisi tempat duduk yang strategis.

Dalam praktik pembelajaran, guru menyesuaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, ketika siswa reguler diminta untuk menulis jawaban secara tertulis, siswa berkebutuhan khusus diberikan alternatif tugas seperti menjawab secara lisan, menunjuk gambar, atau menirukan contoh yang diberikan guru. Penyesuaian ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat terlibat aktif tanpa merasa terbebani. Selain itu, guru juga secara sengaja menunjuk siswa reguler yang memiliki karakter sabar dan peduli untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Pendampingan ini tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun interaksi sosial yang lebih dekat. Guru juga mengatur posisi tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di bagian yang mudah dijangkau, baik oleh guru maupun teman sebaya, sehingga memudahkan proses interaksi dan pengawasan.

Pelaksanaan strategi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman dan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, dukungan dari kepala madrasah, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Selain itu, karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang beragam juga menjadi pertimbangan dalam menentukan pendekatan yang digunakan.

3. Peran Budaya Madrasah dalam Memperkuat Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya madrasah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial di antara siswa. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan tolong-menolong tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten. Salah satu bentuk implementasi budaya tersebut adalah pemberian peran kepada siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah. Meskipun peran yang diberikan bersifat

sederhana, seperti membantu membagikan buku, membersihkan kelas, atau ikut serta dalam kegiatan kelompok, hal ini memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan kebermaknaan diri siswa. Mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas sekolah. Selain itu, siswa reguler juga terbiasa untuk bersikap ramah dan membantu tanpa adanya paksaan. Kebiasaan ini terbentuk melalui keteladanan guru serta lingkungan sekolah yang mendukung. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam suasana yang positif menjadikan sikap inklusif sebagai bagian dari kebiasaan, bukan sekadar aturan.

Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai faktor yang secara aktif membentuk pola interaksi sosial dan memperkuat solidaritas antar siswa, termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Interaksi sosial yang terbangun dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif tidak hanya bersifat administratif dalam memberikan akses pendidikan, tetapi telah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang secara langsung membentuk solidaritas antar siswa. Keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari memperlihatkan adanya hubungan timbal balik yang mendorong terbentuknya empati, kerja sama, dan penerimaan sosial. Dengan demikian, interaksi yang terjadi bukan sekadar kebersamaan fisik, melainkan proses sosial yang secara bertahap membangun kohesi dan solidaritas dalam lingkungan sekolah. Temuan ini menguatkan pandangan Cholish & Hanif (2025);Suryadi (2023) bahwa pendidikan inklusif mampu menciptakan ruang partisipasi yang berdampak langsung pada perkembangan keterampilan sosial siswa.

Menurut perspektif pembelajaran, strategi yang diterapkan guru menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang seragam menuju pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa (Hidayat et al., (2025; Marjuki et al., 2024). Penerapan pembelajaran kooperatif, diferensiasi tugas, serta pemanfaatan teman sebaya sebagai pendamping tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pemahaman materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencegah marginalisasi siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif tidak cukup hanya dengan penyesuaian materi, tetapi juga memerlukan rekayasa sosial dalam interaksi kelas. Kondisi ini sejalan dengan Nugroho & Hanif (2024);Negari et al., (2025) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran abad ke-21. Selain itu, penggunaan *peer support* memperlihatkan bahwa keterlibatan teman sebaya memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana dikemukakan oleh (Juntak et al., (2023).

Budaya madrasah berbasis nilai-nilai keislaman seperti ta'awun, tasamuh, dan ukhuwah tidak hanya berperan sebagai nilai normatif, tetapi berfungsi sebagai fondasi sosial yang secara konsisten mereproduksi sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan menjadikan sikap saling menghargai sebagai praktik yang alami, bukan sebagai aturan yang dipaksakan (Nasution & Nasution 2025). Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi agen aktif dalam membentuk pola interaksi sosial yang inklusif. Hal ini sejalan dengan Shodiq & Kuswanto (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama efektif dalam

membentuk perilaku sosial melalui proses habituasi, serta didukung oleh Nugroho & Hanif (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan berbasis nilai mampu memperkuat penerimaan terhadap keberagaman.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator sekaligus mediator sosial yang mengarahkan terbentuknya interaksi positif antar siswa. Guru berperan dalam mengondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa merasa diterima dan terlibat secara aktif. Secara konseptual, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurhayati & Hanif (2025); Hartati et al., (2025) yang menyatakan bahwa sinergi antara kompetensi guru, lingkungan sekolah, dan dukungan institusi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Sementara itu, penelitian Rahmawati et al., (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif, menciptakan suasana kelas yang nyaman, serta memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti keterbatasan kompetensi guru serta minimnya sarana prasarana pendukung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan praktik inklusif di tingkat kelas belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk peningkatan kapasitas guru, penguatan kebijakan sekolah, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar pendidikan inklusif tidak hanya berjalan secara praktis, tetapi juga berkelanjutan dan sistematis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga berperan dalam membentuk solidaritas sosial antar peserta didik. Interaksi sosial yang terjalin secara aktif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan adanya proses sosial yang mendorong terbentuknya sikap empati, kerja sama, dan saling menghargai. Selain itu, strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pembelajaran kooperatif, diferensiasi tugas, dan pemanfaatan teman sebaya sebagai pendamping, terbukti mampu mengurangi potensi isolasi sosial serta meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Budaya madrasah yang berbasis nilai-nilai keislaman juga berkontribusi dalam memperkuat sikap inklusif melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk solidaritas sosial siswa melalui interaksi, strategi pembelajaran adaptif, dan budaya sekolah berbasis nilai, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data yang sebagian besar

bersumber dari studi kepustakaan serta dukungan data lapangan yang terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi variasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara mendalam serta belum melibatkan perspektif pihak lain seperti orang tua dan pengelola sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperluas sumber data lapangan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta mengkaji secara lebih spesifik strategi pembelajaran inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sisi praktis, guru dan pihak sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi serta memperkuat budaya sekolah yang inklusif guna mendukung keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah NU Kincang yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses observasi dan wawancara, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara teknis maupun administratif, dalam penyusunan artikel ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini merupakan karya asli penulis, belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal lain. Naskah ini juga dinyatakan bebas dari plagiarisme dan telah disetujui oleh seluruh penulis untuk diajukan ke jurnal ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Teknologi AI generatif digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan naskah ini, khususnya untuk membantu perbaikan tata bahasa, penyusunan kalimat, dan penyuntingan teks. Seluruh isi, analisis, dan kesimpulan dalam artikel tetap merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Anandaswari, I. G. A. A., & Yoga, I. G. P. (2025). Pendidikan Inklusif: Analisis Yuridis Pemenuhan Hak Kesetaraan Anak Penyandang Disabilitas Dalam Gerakan Pramuka. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/mpa8zt86>
- Aziz, A., Parhanuddin, L., Patmasari, Y., & Husni, M. (2026). Tantangan Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SDN 2 Denggen Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 33-43. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17597>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>

-
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42.
- Cholish, C. N. F., & Hanif, M. H. (2025). Implementation of Inclusive Education Management for Children with Special Needs at SD IT Annida Sokaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 9(1), 94–109. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v9n1.p94-109>
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk dinamika kepribadian religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., & Apriyani, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literatur terhadap Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 377-388. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v12i2.16621>
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 153-167. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1615>
- Hidayat, H., Suri, A., Abdilla Yanre, M., Puspita Sari, N., & Anggraini Sari, S. (2025). Perbedaan Individu dan Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan yang Responsif terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 301 - 309. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6547>
- Marjuki., Hanif, M., & Siminto. (2024). The Role of Social Support in Enhancing Motivation and Psychological Well-being of Students: Perspectives from Education in the Digital Era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1974-1987. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1003>.
- Nasution, M. A., & Nasution, M. I. P. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2204>
- Negari, A. S., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar abad ke-21: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 255-269.
- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan Pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.8(2), 87-105. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285>
- Nurhayati, A., & Hanif, Muh. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242
- Pahlawi, M. N., & Hanif, M. (2025). Peran sekolah dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama di wilayah multietnis. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 9(1). <https://doi.org/10.32332/tapis.v9i1.10657>.
- Prihatin, E., Kadarsah, D., & IZFS, R. D. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat (Perspektif Social Learning
-

Theory (SLT). *Journal of Education Research*, 5 (3), 2828–2839.

- Rahmawati, I., Suyatno, S., & Minsih, M. (2024). Strategi pembelajaran adaptif dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1450–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7412>
- Rusmanto, R., & Hanif, M. . (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100-9110. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5261>.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134-146.
- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517-527.
- Silaban, B. M., Haloho, B., & Saragih, H. (2025). Upaya Guru IPAS dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial pada Peserta Didik Fase C di SD Negeri 091694 Mayang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.325>
- Syafrina, R. N., Shalshabilla, S., Safura, S., & Habib, S. A. (2025). Revitalisasi Profesi Kependidikan Menuju Pendidikan Inklusif Dan Berkeadilan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 436-451.
- Syawal, S. (2025). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah untuk Semua. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(3), 612-622.
- Yani, D. R., & Susanti, R. (2023). Keberagaman Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13-24. <https://doi.org/10.19109/guruku.v2i1.17576>.